

Penguatan Keterampilan dan Etika Mengajar Daring melalui *Microteaching* bagi Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya***Strengthening Online Teaching Skills and Ethics through Microteaching for English Language Education Study Program Students at IAIN Palangka Raya*****Zaitun Qamariah¹, Sabarun², Hesty Widiastuty³, Akhmad Ali Mirza⁴**¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, IndonesiaKorespondensi Penulis: zaitun.qamariah@iain-palangkaraya.ac.id ***Article History:**

Received: Maret 12, 2025;

Revised: Maret 27, 2025;

Accepted: April 17, 2025;

Published: April 30, 2025

Keywords: English language education, *Microteaching*, Online teaching ethics, Pedagogical skills, Trainee-teachers.

Abstract: This community service aims to strengthen online teaching skills and professional ethics among students of the English Education Department at IAIN Palangka Raya, particularly within the *Microteaching* practice (*Praktik Mengajar I*). Many students still lack a clear understanding of ethical standards in online learning and have limited experience teaching via digital platforms. In the context of 21st-century education, online teaching competencies are essential complements to conventional pedagogical skills. The practice employed mentoring and simulation methods. Mentoring was conducted through direct supervision during online teaching practices, while simulations were used to train students in responding to realistic virtual teaching scenarios. The activity was carried out in two stages: delivery of case-based materials on teaching ethics through interactive discussions, and 15-minute online teaching practices by each student, followed by feedback and reflection sessions. The results indicated active student participation in discussions and a developing ability to design and deliver online instruction in a communicative manner. This program contributes to equipping future English teachers with pedagogical readiness relevant to the challenges of distance education in the digital era.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan dan etika mengajar daring bagi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya dalam *Praktik Microteaching* (*Praktik Mengajar I*). Mahasiswa masih menghadapi keterbatasan dalam memahami etika pembelajaran daring dan minim pengalaman mengajar melalui platform digital. Padahal, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan mengajar daring menjadi pelengkap esensial selain keterampilan konvensional. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode pendampingan dan simulasi. Pendampingan diberikan dalam bentuk bimbingan langsung selama praktik mengajar daring, sementara simulasi digunakan untuk melatih respons terhadap situasi pengajaran daring yang realistis. Kegiatan terbagi dalam dua tahap: penyampaian materi etika mengajar berbasis studi kasus dan diskusi interaktif, serta praktik mengajar daring masing-masing mahasiswa yang diikuti dengan sesi umpan balik dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi serta kemampuan dasar dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran daring secara komunikatif. Kegiatan ini berkontribusi dalam membekali mahasiswa calon guru bahasa Inggris dengan kesiapan pedagogis yang relevan terhadap tantangan pembelajaran jarak jauh di era digital.

Kata Kunci: *microteaching*, etika pembelajaran daring, keterampilan pedagogis, mahasiswa praktikan, pendidikan bahasa Inggris.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran perlu dirancang secara sistematis sebagai suatu proses yang mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik (Hughes & Hughes, 2024). Keefektifan ini dapat dicapai melalui adanya interaksi yang aktif dan konstruktif antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Hamalik, 2010). Dalam proses tersebut, keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan, karena keduanya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal (Sardiman, 2010). Proses pembelajaran juga harus dilaksanakan dalam suasana dan lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung terciptanya kenyamanan belajar (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003).

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda, agar pembelajaran tetap relevan dengan dinamika zaman (Rahim et al., 2019). Pendidik sebagai aktor utama dalam proses belajar mengajar dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan model, media, serta sumber belajar yang tepat dan inovatif, guna mendorong tumbuhnya potensi peserta didik secara maksimal (Nofrion et al., 2020). Pemilihan yang tepat tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi teknologi.

Covid 19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019, telah memaksa dunia pendidikan melakukan transformasi besar-besaran dalam sistem pembelajarannya. Pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka di ruang kelas harus beralih secara cepat menjadi pembelajaran berbasis daring atau tatap maya (Aprianis, 2022). Dalam konteks ini, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran tidak lagi menjadi opsi tambahan, melainkan kebutuhan utama yang mutlak diperlukan demi menjaga keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Meski teknologi mampu membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, peran guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan. Namun demikian, keberhasilan proses pembelajaran tetap sangat dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas pendukung, media yang tepat, dan sumber belajar yang memadai (Hanum, 2013). Oleh karena itu, adaptasi terhadap kondisi krisis ini harus dilakukan secara menyeluruh, termasuk dalam kesiapan sumber daya pendidik maupun sistem yang menopangnya.

Menyikapi kondisi darurat tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi mengeluarkan kebijakan "Belajar dari Rumah" sebagai langkah strategis. Kebijakan ini mendorong para pendidik untuk memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring, baik yang bersifat asinkron seperti Google Classroom, Edmodo, Edpuzzle, dan Animaker, maupun yang bersifat sinkron seperti Zoom, Cisco Webex, dan Google Meet. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran daring pada masa itu cenderung statis dan kurang interaktif, dengan pola "store, wait, and get." Artinya, pendidik hanya mengunggah materi dan tugas, lalu menunggu peserta didik menyelesaikannya tanpa banyak interaksi. Interaksi semacam itu bersifat satu arah dan minim dialog edukatif, yang menyebabkan kurangnya hubungan pedagogis yang dinamis antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik itu sendiri. Lebih lanjut, Nofrion (2020) menyatakan bahwa minimnya kualitas pembelajaran daring tersebut sebagian besar disebabkan oleh belum adanya persiapan yang matang baik dari sisi guru maupun siswa. Mereka tidak pernah dilatih secara khusus untuk menghadapi skenario pembelajaran berbasis teknologi secara menyeluruh (Ayuni et al., 2020).

Meskipun pembelajaran tatap muka telah kembali diterapkan di banyak institusi, pembelajaran daring tetap menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan modern, sehingga calon guru perlu menguasai keterampilan mengajar di lingkungan digital (Moorhouse, 2020). Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris sebagai calon guru bahasa Inggris harus dibekali kompetensi mengajar abad ke-21 yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Namun, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran daring yang efektif dan etis (Sepúlveda-Escobar & Morrison, 2020), serta kesiapan pedagogis dan teknologis yang masih menjadi isu di berbagai jenjang.

Mata kuliah Microteaching berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajar berskala kecil, yang kini juga harus disesuaikan dengan konteks daring termasuk penguasaan platform digital dan etika interaksi virtual. Namun, beberapa aspek sosial dan komunikasi nonverbal yang penting dalam tatap muka sulit ditransfer ke pembelajaran daring. Di Indonesia, penguasaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris masih menghadapi tantangan seperti infrastruktur, kompetensi digital guru, dan kesiapan institusi. Mahasiswa calon guru pun masih kesulitan merancang pembelajaran daring yang interaktif, dan seringkali kurang perhatian terhadap aspek etika yang esensial dalam pembelajaran virtual.

Observasi terhadap mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya yang sedang menempuh Microteaching menunjukkan tiga permasalahan utama: kurangnya pemahaman etika digital seperti privasi data dan integritas akademik; minimnya pengalaman mengajar dengan platform digital; serta ketidaksiapan membedakan pendekatan pedagogi daring dan tatap muka, termasuk strategi menjaga interaksi dan keterlibatan siswa.

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menjaga efektivitas dan etika pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa perlu memperhatikan aspek pedagogis, teknologis, dan kontekstual secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat keterampilan dan etika pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya melalui pendekatan microteaching yang menekankan penguasaan teknis dan kesadaran etis dalam interaksi virtual, guna menyiapkan mereka menghadapi tantangan pengajaran digital dan berkontribusi terhadap mutu pendidikan bahasa Inggris.

2. METODE

Kegiatan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya secara aktif sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses pembelajaran. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini difokuskan pada dua pendekatan utama, yaitu pendampingan (mentoring) dan simulasi (role playing), yang keduanya terintegrasi dalam kerangka *microteaching*. Pemilihan metode ini didasarkan pada prinsip pembelajaran eksperiensial (experiential learning) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan (Kolb & Kolb, 2017).

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting dalam dua sesi, yaitu pada tanggal 18 dan 25 Maret 2024. Setiap sesi berlangsung selama 120 menit, dengan alokasi waktu yang seimbang antara penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik mengajar. Selama pelaksanaan, dua dosen pamong dari Program Studi Tadris Bahasa Inggris, yaitu Zaitun Qamariah, M.Pd. dan Dr. Sabarun, M.Pd., berperan sebagai pembimbing, memberikan arahan serta penguatan keterampilan dan etika mengajar daring kepada mahasiswa praktikan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah 25 mahasiswa praktikan semester VI Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya yang sedang menempuh Praktik Mengajar I atau *Microteaching*. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut sudah memiliki pengetahuan dasar tentang pedagogik dan metodologi pengajaran bahasa Inggris, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek keterampilan dan etika mengajar daring yang merupakan fokus dari kegiatan pengabdian ini.

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur. Tahap persiapan meliputi beberapa langkah penting, yaitu: analisis kebutuhan (need assessment) melalui observasi awal untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran daring; penyusunan materi praktik yang mencakup aspek keterampilan dan etika mengajar daring, dengan mengadaptasi referensi terkini tentang pedagogik digital dan etika pembelajaran jarak jauh; persiapan instrumen penilaian penampilan mengajar daring yang akan digunakan dalam sesi praktik dan evaluasi; serta pengembangan rubrik observasi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip etika dalam pembelajaran daring. Sesuai dengan abstrak, pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahap utama yang terdistribusi dalam dua pertemuan daring:

Pertemuan Pertama: Penyampaian Materi

Pertemuan pertama berfokus pada pengembangan aspek pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang etika dan keterampilan mengajar daring. Kegiatan dimulai dengan paparan materi oleh dosen pamong mengenai prinsip-prinsip dasar etika dalam pembelajaran daring, yang mencakup aspek privasi data, komunikasi digital yang sopan, pengelolaan kelas virtual, dan integritas akademik dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Selanjutnya, diputar video pembelajaran dari YouTube yang menampilkan contoh praktik baik (best practices) dalam pengajaran bahasa Inggris secara daring. Setelah itu, dilakukan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab guna memastikan pemahaman mahasiswa serta mengeksplorasi berbagai perspektif terkait tantangan dalam pembelajaran daring. Pertemuan ini diakhiri dengan penjelasan teknis tentang pelaksanaan praktik mengajar daring yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, termasuk aspek penilaian dan format umpan balik.

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah pendampingan (mentoring) dengan pendekatan kognitif-reflektif, di mana dosen pamong tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membimbing mahasiswa untuk menganalisis dan merefleksikan aspek etis dalam pembelajaran daring. Sumber materi berasal dari berbagai referensi daring dan video pembelajaran yang relevan dengan topik keterampilan dan etika mengajar daring.

Pertemuan Kedua: Praktik Mengajar Daring

Pertemuan kedua berfokus pada pengembangan keterampilan praktis mahasiswa dalam mengelola pembelajaran daring yang etis dan efektif. Kegiatan dimulai dengan simulasi mengajar daring (role playing) selama 10 menit oleh setiap mahasiswa praktikan menggunakan platform Zoom Meeting, di mana dosen pamong dan mahasiswa lain berperan sebagai pengamat dan siswa. Dalam simulasi ini, mahasiswa mempraktikkan berbagai keterampilan mengajar daring, seperti pengelolaan waktu, penggunaan fitur Zoom (screen sharing, breakout rooms, polling), serta penerapan prinsip-prinsip etika yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah setiap praktik mengajar, diberikan sesi umpan balik konstruktif dari dosen pamong dan rekan sejawat untuk memberikan masukan dan saran perbaikan. Pertemuan ditutup dengan diskusi reflektif yang bertujuan mengidentifikasi pelajaran berharga serta area pengembangan lebih lanjut dalam praktik mengajar daring.

Metode simulasi (role playing) yang diterapkan dalam tahap ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan mengajar dalam konteks yang menyerupai situasi pembelajaran daring yang nyata. Melalui simulasi ini, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola pembelajaran daring sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam situasi tersebut.

Teknik Pengamatan dan Umpan Balik

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, teknik pengamatan dan umpan balik yang digunakan meliputi berbagai pendekatan yang sistematis dan mendalam. Pengamatan langsung dilakukan oleh dosen pamong terhadap penampilan mengajar mahasiswa praktikan, dengan fokus pada penerapan keterampilan dan etika dalam pembelajaran bahasa Inggris secara daring. Selama praktik berlangsung, dosen pamong juga membuat catatan observasi untuk mencatat kekuatan dan area pengembangan masing-masing mahasiswa. Setelah sesi microteaching berdurasi 10 menit selesai, mahasiswa menerima umpan balik verbal secara langsung untuk memberikan masukan yang konstruktif. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi reflektif guna mengidentifikasi pelajaran berharga serta tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran daring yang efektif dan etis.

Perlu dicatat bahwa kegiatan pengabdian ini tidak menggunakan instrumen pengukuran statistik formal untuk mengukur efektivitas kegiatan. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat kualitatif dan formatif, dengan tujuan utama memberikan pengalaman praktis dan umpan balik konstruktif kepada mahasiswa praktikan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini diamati melalui beberapa aspek kualitatif yang mencerminkan pencapaian tujuan program. Mahasiswa praktikan menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab mengenai etika serta keterampilan mengajar daring. Mereka juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip etika dan keterampilan mengajar dalam praktik *microteaching* secara daring. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola kelas daring tampak dari penampilan mereka saat mengajar. Respon positif dan refleksi konstruktif yang disampaikan dalam diskusi akhir turut memperkuat bukti bahwa kegiatan ini berdampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Atmojo dan Nugroho (2020), pengembangan kompetensi digital dan etika dalam pembelajaran daring memerlukan pendekatan yang berbasis pengalaman praktis. Melalui kombinasi metode pendampingan dan simulasi dalam skala kecil, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris yang kompeten dan etis dalam konteks pembelajaran digital.

3. HASIL

Kegiatan penguatan keterampilan dan etika mengajar daring melalui *microteaching* bagi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya telah dilaksanakan dalam dua pertemuan daring. Bagian ini memaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Hasil Pertemuan Pertama: Penyampaian Materi

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 melalui platform Zoom Meeting dengan fokus pada penyampaian materi tentang keterampilan dan etika mengajar daring. Berikut ini adalah hasil-hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama:

a. Pemahaman Konsep Dasar Etika Mengajar Daring

Berdasarkan Hasil diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan telah memahami etika mengajar secara umum, namun masih perlu pendalaman dalam konteks daring. Beberapa konsep penting yang mulai dipahami mencakup: (a) pentingnya menjaga

privasi dan keamanan data siswa, (b) etika berkomunikasi di kelas virtual, termasuk penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai giliran berbicara, (c) penerapan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam partisipasi siswa, serta (d) integritas akademik, seperti kejujuran dan anti-plagiarisme. Melalui tayangan video dan diskusi kasus, mahasiswa mampu mengidentifikasi praktik etis dan tidak etis dalam pengajaran daring, yang memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya profesionalisme dalam pembelajaran berbasis teknologi.

b. Pengetahuan tentang Keterampilan Teknis Mengajar Daring

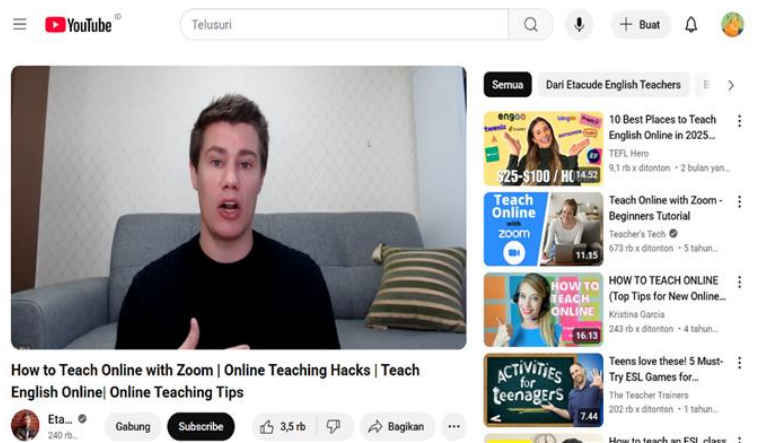
Penyampaian Materi tentang keterampilan teknis mengajar daring meningkatkan pemahaman mahasiswa praktikan dalam beberapa aspek penting, yaitu: (a) pemanfaatan fitur Zoom seperti *breakout rooms*, *polling*, dan *screen sharing* untuk pembelajaran interaktif; (b) teknik mengelola interaksi di kelas virtual; (c) strategi penyampaian instruksi yang jelas dalam pembelajaran jarak jauh; dan (d) metode mempertahankan perhatian serta keterlibatan siswa selama proses daring. Ketertarikan mereka terutama terlihat pada fitur Zoom, ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan spesifik terkait penerapannya dalam kegiatan mengajar.

c. Kesadaran tentang Tantangan Pembelajaran Daring

Melalui diskusi interaktif, mahasiswa praktikan mampu mengidentifikasi sejumlah tantangan yang kerap muncul dalam pembelajaran daring. Di antaranya adalah (a) kesulitan membangun koneksi emosional dengan siswa dalam ruang virtual, (b) tantangan dalam mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa, (c) keterbatasan dalam memberikan umpan balik yang langsung dan personal, serta (d) potensi masalah teknis yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar. Mahasiswa menunjukkan pemahaman bahwa setiap tantangan tersebut membutuhkan strategi penanganan yang tepat, dan mereka berhasil merumuskan beberapa solusi potensial berdasarkan materi yang disampaikan serta tayangan video pembelajaran yang telah dianalisis bersama.



Gambar 1. Contoh Materi



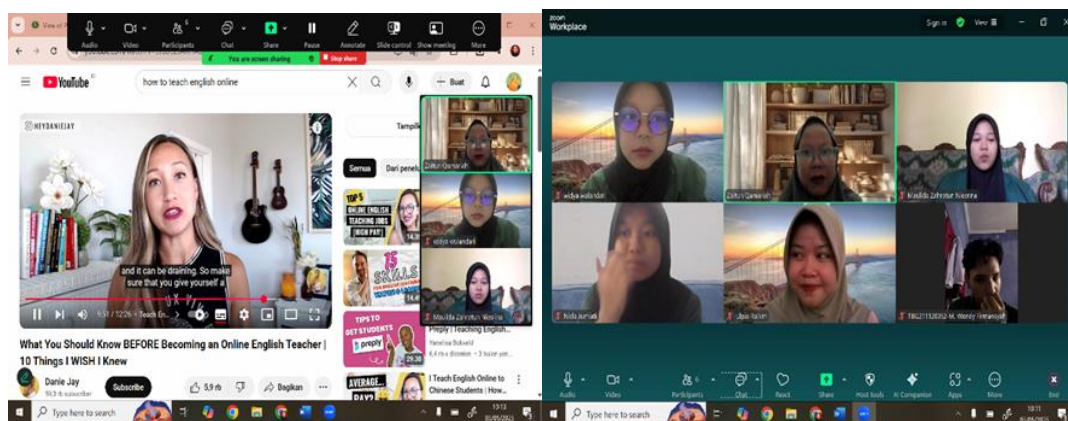
Gambar 2. Contoh Media

Hasil Pertemuan Kedua: Praktik Mengajar Daring

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024 dengan fokus pada praktik mengajar daring oleh setiap mahasiswa praktikan. Berikut ini adalah hasil-hasil yang diperoleh pada pertemuan kedua:

- a. Kemampuan menerapkan prinsip etika dalam praktik mengajar daring.

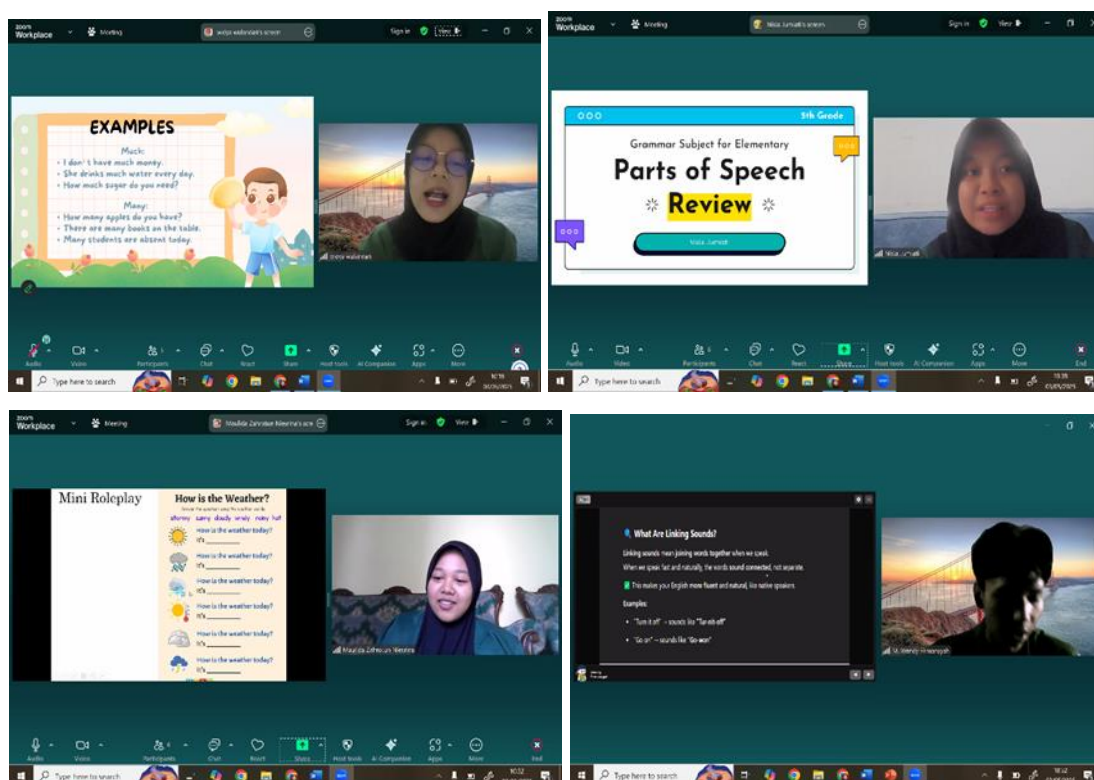
Selama sesi praktik mengajar daring, mahasiswa praktikan berhasil menerapkan prinsip-prinsip etika mengajar daring yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan pengamatan, seluruh mahasiswa praktikan menunjukkan sikap kesopanan dan profesionalisme dalam berkomunikasi dengan "siswa" yang diperankan oleh mahasiswa lain. Selain itu, lima dari enam mahasiswa berhasil menerapkan prinsip inklusivitas dengan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh "siswa" untuk berpartisipasi. Semua mahasiswa juga menunjukkan penghargaan terhadap pendapat yang disampaikan oleh "siswa", menciptakan suasana yang saling menghargai dalam pembelajaran daring. Lebih lanjut, empat dari enam mahasiswa praktikan secara eksplisit menekankan pentingnya integritas akademik, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, yang menjadi bagian dari etika pembelajaran daring yang mereka terapkan.



Gambar 3 dan 4. Dokumentasi Praktik Mengajar Daring

b. Keterampilan teknis dalam mengelola kelas daring

Praktik mengajar daring yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan menghasilkan temuan terkait keterampilan teknis yang mereka terapkan. Seluruh mahasiswa praktikan dapat mengoperasikan fitur dasar Zoom Meeting, seperti share screen dan chat box, dengan lancar. Empat dari enam mahasiswa berhasil menggunakan fitur polling untuk kegiatan pemanasan (warming up), sementara tiga dari enam mahasiswa mendemonstrasikan penggunaan breakout rooms untuk kegiatan diskusi kelompok kecil. Selain itu, lima dari enam mahasiswa praktikan menggunakan media visual, seperti presentasi PowerPoint atau gambar, untuk mendukung penyampaian materi. Keterampilan teknis yang ditunjukkan bervariasi, dengan beberapa mahasiswa menunjukkan kemahiran lebih tinggi dalam mengintegrasikan berbagai fitur Zoom untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.



Gambar 5, 6, 7 dan 8 Dokumentasi Praktik Penggunaan Media Visual Daring

c. Kemampuan mengelola waktu dan aktivitas pembelajaran

Aspek penting lainnya yang diamati dalam praktik mengajar daring adalah kemampuan mahasiswa praktikan dalam mengelola waktu dan aktivitas pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa empat dari enam mahasiswa praktikan dapat menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran (pembuka, inti, penutup) dalam alokasi waktu 10 menit. Seluruh mahasiswa praktikan mengalokasikan waktu untuk interaksi dengan "siswa", meskipun proporsinya bervariasi. Tiga dari enam mahasiswa praktikan menunjukkan transisi yang lancar antar aktivitas pembelajaran, sementara dua dari enam mahasiswa praktikan mengalami

kendala dalam mengelola waktu, khususnya saat mengelola diskusi interaktif.

d. Kreativitas dalam pembelajaran daring

Hasil pengamatan terhadap praktik mengajar daring juga menunjukkan adanya kreativitas dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh mahasiswa praktikan. Dua mahasiswa praktikan menggunakan permainan daring (online games) yang relevan dengan materi bahasa Inggris yang diajarkan, sementara satu mahasiswa praktikan mengintegrasikan video pendek dari YouTube untuk memicu diskusi. Dua mahasiswa praktikan juga menggunakan gambar-gambar menarik dan kontekstual dalam presentasi mereka, dan satu mahasiswa praktikan menerapkan teknik storytelling digital dalam mengajarkan aspek kebahasaan.

e. Respons terhadap umpan balik

Setelah setiap sesi praktik mengajar, dosen pamong memberikan umpan balik langsung yang kemudian ditanggapi oleh mahasiswa praktikan. Hasil pengamatan terhadap respons mahasiswa menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa praktikan menunjukkan keterbukaan terhadap masukan dan kritik konstruktif. Lima dari enam mahasiswa praktikan dapat mengidentifikasi area untuk perbaikan dalam praktik mengajar mereka, sementara empat dari enam mahasiswa praktikan mengajukan pertanyaan spesifik untuk memperjelas umpan balik yang diberikan. Seluruh mahasiswa praktikan juga menyatakan komitmen untuk menerapkan umpan balik dalam praktik mengajar selanjutnya.

Hasil Diskusi Reflektif

Di akhir pertemuan kedua, dilaksanakan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi pembelajaran dan wawasan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian. Berikut adalah hasil-hasil penting dari diskusi tersebut:

a. Wawasan tentang Kompleksitas Mengajar Daring.

Mahasiswa praktikan mengungkapkan bahwa mereka memperoleh wawasan baru tentang kompleksitas mengajar dalam lingkungan daring. Mereka menyadari bahwa mengajar daring tidak hanya sekadar memindahkan praktik mengajar konvensional ke platform digital, tetapi memerlukan adaptasi pendekatan pedagogis dan keterampilan teknis yang spesifik.

b. Pentingnya Persiapan dan Antisipasi.

Diskusi reflektif menghasilkan kesepakatan di antara mahasiswa praktikan bahwa persiapan yang matang dan antisipasi terhadap kemungkinan kendala teknis merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran daring. Beberapa mahasiswa membagikan pengalaman tentang bagaimana persiapan alternatif membantu mereka mengatasi kendala teknis yang terjadi selama praktik mengajar.

c. Keseimbangan antara Penyampaian Materi dan Interaksi.

Mahasiswa praktikan mengidentifikasi tantangan dalam menyeimbangkan antara penyampaian materi dan memfasilitasi interaksi dalam keterbatasan waktu pembelajaran daring. Mereka menyatakan bahwa praktik *microteaching* membantu mereka mengembangkan strategi untuk mencapai keseimbangan tersebut.

d. Aplikasi Prinsip Etika dalam Konteks Praktis.

Diskusi juga menghasilkan refleksi tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika dalam konteks praktis pembelajaran daring. Mahasiswa praktikan dapat menghubungkan konsep teoretis etika mengajar daring yang dipelajari pada pertemuan pertama dengan pengalaman praktis mereka selama sesi *microteaching*.

4. DISKUSI

Dalam kegiatan *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya, ditemukan beberapa temuan penting terkait penguatan keterampilan dan etika mengajar daring, khususnya melalui pemanfaatan media sosial. Sebagian besar mahasiswa menghabiskan lebih dari tiga jam sehari di media sosial, dengan platform populer seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Sejalan dengan temuan Livingstone (2021), tingginya penggunaan media sosial mencerminkan adaptasi terhadap teknologi komunikasi digital. Menariknya, mahasiswa yang lebih sering mengakses konten edukatif menunjukkan tingkat literasi digital yang lebih tinggi dibanding mereka yang lebih banyak mengonsumsi konten hiburan.

Dalam aspek kemampuan pencarian dan evaluasi informasi, mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk tujuan akademik cenderung lebih mampu mengidentifikasi sumber yang kredibel. Hal ini memperkuat temuan Gallardo-Echenique (2022) mengenai dampak positif keberagaman sumber informasi terhadap keterampilan berpikir kritis. Media sosial juga berperan dalam meningkatkan kolaborasi dan komunikasi digital, khususnya melalui diskusi asinkron yang memungkinkan refleksi mendalam sebelum merespons. Ini mendukung teori Walther (2018) tentang keunggulan komunikasi daring dalam membentuk pesan yang terstruktur dan reflektif. Selain itu, produksi konten digital oleh mahasiswa membutuhkan pemahaman literasi digital yang luas, dari pengumpulan data hingga keterampilan teknis, yang turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Efektivitas media sosial dalam mengembangkan literasi digital dipengaruhi oleh

bimbingan dosen dan kesadaran kritis mahasiswa. Mahasiswa yang mendapat arahan dari dosen menunjukkan literasi digital lebih baik karena mampu menavigasi informasi secara bijak dan etis, sebagaimana ditegaskan oleh Jenkins et al. (2019). Sementara itu, kesadaran kritis terhadap konten—seperti kemampuan mengenali bias dan memahami konteks produksi konten—selaras dengan konsep "critical digital literacy" dari Pangrazio (2018).

Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan. Sebanyak 35% mahasiswa mengalami gangguan fokus akibat notifikasi media sosial (continuous partial attention menurut Stone, 2019), sementara 48% hanya terpapar pada pandangan seragam akibat echo chamber dan filter bubble, yang membatasi keberagaman perspektif. Temuan ini menunjukkan perlunya integrasi media sosial dalam pembelajaran melalui penugasan analisis konten, pembuatan konten digital, dan diskusi berbasis media sosial. Selain itu, dibutuhkan panduan pemanfaatan media sosial yang konstruktif dan pendidikan literasi digital komprehensif yang mencakup aspek teknis, sosial, etika, dan kritis.

Secara keseluruhan, hasil ini mendukung Framework Literasi Digital Jisc (2018) yang menekankan pendekatan holistik, serta model TPACK (Mishra & Koehler, 2016) yang memadukan teknologi, pedagogi, dan konten. Penelitian ini juga menyoroti peran khusus media sosial dan algoritma personalisasi dalam perkembangan literasi digital mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Palangka Raya dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring. Melalui pendekatan pendampingan dan simulasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan tentang etika pembelajaran daring, tetapi juga berlatih secara langsung menyampaikan materi melalui platform digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu terlibat aktif dalam diskusi, menampilkan kemampuan dasar dalam menyusun dan menyampaikan pembelajaran secara komunikatif, serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aspek etika dalam praktik mengajar.

Saran

Kegiatan penguatan dan pendampingan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar mahasiswa dapat mengasah keterampilan mengajar daring secara lebih mendalam dan konsisten. Diperlukan integrasi materi etika pembelajaran daring dalam kurikulum microteaching secara lebih sistematis agar nilai-nilai profesionalisme tertanam sejak dini. Institusi dapat mendukung program sejenis dengan penyediaan infrastruktur digital yang

memadai dan pelatihan tambahan untuk dosen pembimbing guna memaksimalkan proses pendampingan.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, J., & Rainie, L. (2023). *The future of digital spaces and their role in democracy*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2023/06/28/the-future-of-digital-spaces-and-their-role-in-democracy/>
- Aprianis. (2022). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbantuan aplikasi Flipbook bagi guru SMAN 2 Katon. *Jurnal DIKMAS*, 2(8.5.2017), 127–136. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.127-136.2022>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–424. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Buchanan, R., Southgate, E., Smith, S. P., Murray, T., & Noble, B. (2022). Digital literacy and educational inclusion in the social media age. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00324-y>
- Bulfin, S., & McGraw, K. (2021). Digital literacy in higher education: The rhetoric and the reality. In S. Yu, M. Ally, & A. Tsinakos (Eds.), *Emerging technologies and pedagogies in the curriculum* (pp. 109–125). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-0618-5_7
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kemdiktisaintek.go.id/epustaka/122191/>
- Gallardo-Echenique, E. E. (2022). Re-thinking digital literacy in higher education: A research synthesis. *Education and Information Technologies*, 27(4), 2032–2050. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10767-x>
- Greenhow, C., & Galvin, S. M. (2020). Teaching with social media: Evidence-based strategies for making remote higher education more inclusive and effective. *Information and Learning Sciences*, 121(7/8), 513–524. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0138>
- Hadiyanto, H., Failasofah, F., Armiwati, A., Abrar, M., & Thabran, Y. (2021). Students' practices of 21st century skills between conventional learning and blended learning. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 18(3), 7–19. <https://doi.org/10.53761/jutalp.v18i3.1239>
- Hamalik, O. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 90–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>

- Hughes, A., & Hughes, E. H. (2024). *Psikologi pembelajaran: Teori dan terapan*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Jisc. (2018). *Building digital capabilities: The six elements defined*. https://repository.jisc.ac.uk/6611/1/JFL0066F_DIGIGAP_MOD_IND_FRAME.PDF
- Koltay, T. (2021). The bright side of information: Ways of mitigating information overload. *Journal of Documentation*, 77(2), 497–515. <https://doi.org/10.1108/JD-04-2020-0047>
- Livingstone, S. (2021). *The class: Living and learning in the digital age*. New York University Press.
- Nofrion, & Novio, R. (2020). Keterlaksanaan pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran geografi. *Laporan riset dasar LP2M UNP*. Tidak diterbitkan.
- Pangrazio, L. (2018). *Young people's literacies in the digital age: Continuities, conflicts and contradictions*. Routledge.
- Pariser, E. (2020). *The filter bubble: What the internet is hiding from you* (2nd ed.). Penguin Books.
- Pearce, N., Weller, M., Scanlon, E., & Kinsley, S. (2021). Digital scholarship considered: How new technologies could transform academic work. *Education*, 16(1), 33–44. <https://doi.org/10.1080/17439884.2010.542043>
- Petrović, R., Jovanović, J., & Stanković, M. (2022). Student behavior analytics: Digital literacy profiling in higher education. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 15(2), 286–297. <https://doi.org/10.1109/TLT.2022.3147951>
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis kompetensi guru dalam mempersiapkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 3(2), 133–140. <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/367>
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/2a2aaf2e5e4c3d2>
- Widodo, S. K., & Permadi, A. (2023). Mapping digital literacy in Indonesian higher education: A systematic literature review. *Journal of Education and Learning*, 17(1), 73–86. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20762>
- World Economic Forum. (2023). *Future of jobs report 2023*. <https://www.weforum.org/reports/future-of-jobs-report-2023>